

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Edamame atau kedelai Jepang

Sejarah Edamame. Edamame (Eda = cabang dan Mame = kacang) atau dapat juga disebut sebagai buah yang tumbuh di bawah cabang ialah sejenis kedelai yang berasal dari Jepang dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kacang kedelai biasa. Edamame (*mao dou* dalam bahasa China) tercatat sebagai tanaman yang dibudidayakan di China pada tahun 200 sebelum masehi, sebagai tanaman obat dan bahkan saat ini masih populer sebagai tanaman obat (Ridiah, 2010).

Deskripsi Edamame. Edamame termasuk golongan tanaman semusim berupa semak rendah, tubuh tegak, berdaun lebat dengan beragam morfologi. Edamame masih satu jenis dengan kacang kedelai yang lazim dikenal di Indonesia. Perbedaannya terletak pada warna dan ukuran. Edamame adalah sejenis kacang kedelai namun memiliki bentuk lebih besar, rasa yang lebih manis, tekstur yang lebih lembut dan mudah dicerna dari kedelai biasa. Warna kulit polong yakni hijau atau kuning. Di negeri Sakura, edamame dikenal sebagai kedelai sayur (*Vegetable Soybean*) yang dimanfaatkan polongnya sebagai camilan sehat dan kini edamame diadik...
Klasifikasi botani tanaman edamame

Genus : *Glycine*
 Spesies : *Glycine max (L.) Merr*
 (Ridiah, 2010).

Edamame yang dibudidayakan adalah varietas *Ryokkoh*. Varietas *Ryokkoh* dan *wilis* memiliki perbedaan. Jika varietas *Ryokkoh* ini lebih dikenal dengan edamame atau kedelai Jepang sedangkan varietas *wilis* adalah kedelai lokal yang biasa dibuat bahan baku tempe dan tahu. Perbedaan kedua varietas ini terletak pada bentuk, ukuran, dan warna dari polongnya.

Biji edamame berkeping dua yang terbungkus oleh kulit biji. Embrio terletak diantara keping biji. Puser biji atau hilum adalah jaringan bekas biji edamame yang menempel pada dinding buah (Suprpto, 1995). Ukuran, warna dan berat benih edamame bervariasi, yakni: 1) mempunyai berat antara 30-56 gram/100 biji, 2) warna kuning hingga hijau, 3) Berbentuk bulat hingga bulat telur, dan 4) warna hilum gelap hingga terang, warna bunga varietas *Ryokkoh* putih, sedangkan varietas edamame lainnya umumnya berwarna ungu. Biji kedelai terdiri dari dua bagian atau keping biji yang dinamakan kotiledon yang isinya kebanyakan adalah protein dan minyak. Berfungsi sebagai pemasok makanan kecambah sampai berumur 14 hari setelah tanam (HST). Di antara kotiledon terdapat calon batang dan akar (*Radix*). Membran pelindung biji (*seed coat*) berfungsi sebagai pelindung terhadap infeksi cendawan dan bakteri sebelum dan sesudah tanam. Oleh karena itu, benih edamame yang kulit bijinya sudah pecah (atau rusak) sering kali tidak akan dapat berkecambah dan tumbuh berkembang secara normal dan sehat. Umumnya biji edamame mengandung minyak 18-20%

Edamame berakar tunggang. Pada tanah gembur akar edamame dapat sampai kedalaman 150 cm. Pada akarnya terdapat bintil-bintil akar, berupa koloni dari bakteri *Rhizobium japonikum*. Pada tanah yang telah mengandung bakteri *Rhizobium*, bintil akar mulai terbentuk sekitar 15-20 hari setelah tanam. Pada tanah yang belum pernah ditanami edamame bakteri *Rhizobium* tidak terdapat dalam tanah, sehingga bintil akar tidak terbentuk. Bakteri *Rhizobium* dapat mengikat nitrogen dari udara yang kemudian dapat digunakan untuk pertumbuhan edamame. Sebaliknya *Rhizobium* juga memerlukan makanan yang berasal dari tanaman edamame untuk pertumbuhannya. Hubungan hidup yang saling menguntungkan ini disebut *Simbiosis* (Ridiah, 2010).

Edamame berbatang semak, dengan tinggi tanaman berkisar antara 30 sampai lebih dari 50 cm, dapat bercabang sedikit atau banyak tergantung kultivar dan lingkungan hidupnya. Setiap batang dapat membentuk 3 – 6 cabang. Bila jarak antara tanaman dalam barisan rapat, cabang menjadi berkurang atau tidak bercabang sama sekali. Daun pertama yang keluar dari buku sebelah atas kotiledon berupa daun tunggal berbentuk sederhana dan letaknya berseberangan (*unifoliolat*). Daun-daun yang terbentuk kemudian adalah daun-daun *trifoliolat* (daun bertiga) dan seterusnya (Ridiah, 2010).

Edamame mengandung 9 gram serat, kandungan ini setara 4 iris gandum utuh. Kandungan protein didalamnya setara dengan jumlah karbohidrat, edamame mampu memenuhi 10% kebutuhan vitamin A dan C. Inilah yang menyebabkan edamame menjadi salah satu makanan favorit karena mengandung anti oksidan.

Selain itu, di dalamnya juga terkandung vitamin B1, B2, B3, B5, B6, dan K. Kadar

zat besi pada edamame hampir setara dengan kandungan zat besi dalam 4 ons dada ayam panggang. Edamame juga mengandung protein, senyawa organik seperti asam folat, mangan, isoflavon, beta karoten, dan sukrosa (Ridiah, 2010).

Perbandingan produktivitas dan waktu masa panen antara kedelai edamame dengan kedelai lokal (*wilis*) berbeda. Produktivitas edamame berkisar mencapai 3,5 – 4,2 ton/ha sedangkan *wilis* hanya berkisar 1,1 – 1,5 ton/ha (The Angel, 2009 dan PT. Saung Mirwan, 2011). Selain itu, waktu masa panen edamame hanya sekitar 45 – 65 hari sedangkan untuk *wilis* sekitar 75 – 100 hari (Agriculture Online, 2008 dan The Angel, 2009).

2. Pola Kemitraan

Menurut Sumardjo (2004), konsep formal kemitraan mengacu pada Undang-undang nomor 9 tahun 1995 yang berbunyi, "Kerjasama antara usaha kecil menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Dalam program kemitraan, petani dan perusahaan perlu menyadari kelemahan dan kekuatan masing-masing sehingga dari kedua belah pihak dapat saling mengisi, saling melengkapi, saling memperkuat dan tidak saling mengeksploitasi.

Menurut Sumardjo (2004), konsep kemitraan yang banyak dilakukan di Indonesia terdiri dari dua tipe, yakni tipe dispersal dan tipe sinergis. Dispersal berasal dari kata asal dispersi yang berarti tersebar. Dalam tipe ini hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak tidak memiliki hubungan atau ikatan kerjasama yang kuat. Ciri-ciri dari tipe dispersal antara lain tidak adanya hubungan organisasi fungsional di antara setiap tingkatan usaha pertanian hulu dan hilir

jaringan agribisnis hanya terikat pada mekanisme pasar, sedangkan antar pelakunya bersifat tidak langsung dan impersonal sehingga setiap pelaku agribisnis hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Lain halnya dengan tipe sinergis. Dalam tipe ini hubungan kerjasama berbasis pada ikatan saling membutuhkan dan saling mendukung antara masing-masing pihak.

Dalam SK Mentan No. 940/Kpts/OT. 210/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha tersebut dikemukakan pola-pola kemitraan usaha yang dilaksanakan, antara lain (1) Pola inti-plasma, (2) Pola kemitraan kontrak, (3) Pola kemitraan sub-kontrak, (4) Pola dagang umum, (5) Pola kemitraan keagenan, dan (6) Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).

Pola kemitraan inti-plasma, dalam pola ini perusahaan-perusahaan besar bertindak sebagai inti menjalin hubungan dengan petani atau kelompok tani bertindak sebagai plasma (mitra). Kemitraan ini perusahaan (inti) berkewajiban dalam penyediaan lahan, penyediaan sarana produksi (benih unggul, pupuk, obat-obatan, serta mulsa), namun yang banyak dijumpai perusahaan mitra menyediakan benih, sedangkan sarana produksi lain sangat tergantung pada kebutuhan petani, pemberian bimbingan teknis budidaya dan pasca panen, pembiayaan (pengolahan lahan, dan pemanenan), pemberian bantuan lain seperti peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Sementara itu, petani plasma melakukan budidaya sesuai anjuran serta menyerahkan hasil kepada perusahaan mitra (inti) sesuai kesepakatan. Akan tetapi pola kemitraan ini tidak memiliki

kontak tertulis yang berisi perjanjian kerjasama oleh perusahaan dengan petani

Pola kemitraan kontrak, yang umumnya terjadi pada perusahaan pengolahan (industri) ini terdapat perjanjian tertulis antara dua pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu yang di dalamnya mengatur tugas, hak dan kewajiban pihak-pihak yang bersangkutan. Isi dari perjanjian kontrak berisi beberapa syarat, antara lain (1) Deskripsi barang dalam hal jenis, kuantitas, dan kualitas, (2) Waktu pengiriman (ketepatan waktu pengiriman), (3) Harga (penetapan harga harus jelas), (4) Waktu dan cara pembayaran. Kontrak ini dapat dibedakan: (1) Kontrak pesanan pembelian, (2) Kontrak penjualan kondisional, (3) Kontrak konsultasi, (4) Kontrak wakil penjualan, (5) Perjanjian *franchise*, (6) Perjanjian distribusi, (7) Perjanjian konsinyasi, (8) Kontrak lisensi, (9) Kontrak hubungan kerja industrial-buruh.

Pola kemitraan sub kontrak dapat diartikan sebagai hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola ini banyak dijumpai pada produk industri, seperti industri automotif di Jepang.

Pola kemitraan dagang umum, yaitu hubungan kemitraan usaha antara kelompok tani dengan perusahaan, dimana kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Pola ini dapat dijumpai pada: (1) kemitraan usaha antara petani-petani cabai merah mandiri dengan pedagang pengumpul, pedagang besar, serta super market, dan hiper market (2) kemitraan usaha antara petani cabai merah disekitar pasar induk cabai

merah di Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes yang menjual cabai besar ke pedagang besar/*supplier* melalui mediasi pedagang komisioner.

Pola kemitraan keagenan ini kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Keunggulan hubungan pola kemitraan ini adalah berupa keuntungan dari hasil penjualan ditambah komisi/fee yang diberikan oleh perusahaan mitra. Pola keagenan dijumpai pada penyaluran atau distribusi sarana produksi misalnya benih, pupuk, obat-obatan, biasanya pedagang sarana produksi ada yang bertindak sebagai distributor (agen) dan yang bertindak sebagai penyalur. Distributor (agen) dan penyalur tersebut biasanya hanya menjual jenis benih, pupuk, obat-obatan dari produksi perusahaan tertentu atau merk tertentu.

Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis ini, kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Perusahaan inti juga melaksanakan pembinaan berupa penanganan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, pengolahan hasil, menampung produksi, dan memasarkan hasil dari kelompok mitra. Pola ini banyak dijumpai pada kerjasama antara petani tanaman pangan dan hortikultura dengan perusahaan pengolah. Pola KOA banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil yang telah dijelaskan di awal

kerjasama. Selain itu, dalam pelaksanaannya KOA terdapat kesepakatan tentang

pembagian hasil dan risiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan. (Saptana, 2010).

Dari hasil pengamatan di lapang saat melaksanakan kegiatan magang bahwa PT. Saung Mirwan dapat dikatakan menganut dua pola kemitraan yaitu pola kemitraan inti-plasma dan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Persamaan pola kemitraan inti-plasma dengan KOA adalah sama-sama menyediakan sarana produksi, memiliki manajemen usahatani, memberikan bimbingan teknis, menampung produk, pengemasan dan adanya jaminan pasar. Perbedaannya pola kemitraan inti-plasma dalam penyediaan lahan disediakan oleh perusahaan dan tidak memiliki kontrak perjanjian tertulis, sedangkan pola kemitraan KOA lahan disediakan oleh petani yang bermitra dan memiliki perjanjian atau kesepakatan di awal. Dalam prosesnya PT. Saung Mirwan sebagai inti menyediakan sarana produksi, manajemen usahatani, bimbingan teknis, penampungan, pengemasan dan jaminan pasar. Sedangkan petani menyediakan lahan, penyerahan semua hasil produksi, dan mengikuti manajemen usahatani perusahaan. Akan tetapi kerjasama tersebut tidak memiliki kontrak perjanjian tertulis yang disampaikan di awal usaha. Dengan demikian PT. Saung Mirwan cenderung termasuk dalam pola kemitraan KOA hanya saja tidak memiliki kontrak perjanjian tertulis di awal usaha.

Hasil penelitian sebelumnya dari Yanti (2006), menyatakan bahwa kemitraan usaha perkebunan adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian. Ada 3 macam bentuk kemitraan di PG Diembong Banyu dengan petani mitranya yaitu Tobu Pakuat

Kerjasama Usaha Tani (TR-KSU), Tebu Rakyat Kredit (TR-K) dan Tebu Rakyat Mandiri (TR-M).

3. Analisis Kelayakan

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2006).

Analisis kelayakan adalah suatu dasar pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan berusahatani, apakah usaha yang diusahakan layak untuk dikembangkan atau tidak layak untuk dikembangkan. Pengukuran kelayakan dapat ditinjau dari beberapa pendekatan salah satunya seperti R/C dan dan Profit Margin (Suratiah, 2006).

R/C atau *Revenue Cost Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Untuk menghitung R/C perlu diketahui jumlah penerimaan yang diperoleh dan berapa banyak biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Kemudian besarnya penerimaan dibagi dengan banyaknya biaya produksi. *Revenue* atau penerimaan merupakan hasil kali antara banyaknya output yang dihasilkan dengan harga jual per unit. Biaya merupakan satuan nilai yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam suatu proses produksi untuk mencapai suatu

hasil produksi dan dibedakan menjadi biaya implisit dan biaya eksplisit. (Erad

2005). Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi diantaranya biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi diantaranya biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sewa lahan, pajak, dan bunga bank (Jumingan, 2006). R/C digunakan sebagai salah satu alat analisis kelayakan, apakah usahatani yang dijalankan layak untuk dikembangkan atau tidak layak untuk dikembangkan. Usaha layak untuk dikembangkan jika hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa R/C lebih dari 1 dan usaha dikatakan tidak layak untuk dikembangkan jika hasil perhitungan menunjukkan bahwa R/C sama dengan atau kurang dari 1.

Profit Margin adalah perbandingan antara keuntungan dengan biaya produksi. Untuk menghitung profit margin perlu diketahui keuntungan yang didapat dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Selanjutnya, keuntungan yang didapat dibagi dengan biaya produksi dan dikalikan seratus persen. Keuntungan merupakan total penerimaan yang diperoleh dikurangkan dengan total biaya. Pengukuran kelayakan untuk profit margin apabila persentase profit margin lebih besar dari persentase bunga pinjaman maka dikatakan layak dan sebaliknya apabila persentase profit margin lebih kecil dari persentase bunga pinjaman maka dikatakan tidak layak. Bunga pinjaman merupakan bunga yang berasal dari modal luar atau bukan berasal dari petani sendiri (Suratiah, 2006).

Hasil penelitian sebelumnya dari Artha (2007), mengenai kelayakan usahatani tembakau yang bermitra dengan PT BAT dan PT SAN masing-masing

memiliki nilai R/C sebesar 1,24 dan 1,23 yang berarti layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih besar dari 1.

4. Persepsi

Menurut Mulyana (2003), persepsi merupakan suatu proses dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan suatu rangsangan yang diperoleh disekitar lingkungan. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi yang berkaitan dengan penyampaian timbal balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Proses persepsi tidak lepas dari panca indra manusia meliputi indera peraba, pelihat, indera pendengar, indera pencium, indera pengecap, atensi dan interpretasi. Atensi tidak terlepas dari persepsi karena sebelum dapat menginterpretasikan suatu objek, maka terlebih dahulu memperhatikan rangsangan atau kejadian dari objek tersebut. Selanjutnya tahap terpenting dalam suatu persepsi adalah interpretasi atas informasi yang diperoleh dari salah satu panca indera manusia.

Dalam proses persepsi terdapat banyak rangsangan yang diperoleh, sehingga proses akhirnya merupakan suatu makna atas berbagai rangsangan yang diterima. Persepsi manusia terhadap objek tersebut dapat dikategorikan seperti memiliki persepsi baik atau buruk dan tinggi atau rendah. Pada penelitian ini, setiap rangsangan yang diperoleh pada masing-masing petani akan memiliki persepsi berbeda-beda tergantung pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri petani seperti pengalaman, luas

menjadi tanggungan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan sekitar petani. Hasil dari persepsi itulah yang nantinya akan menjadi suatu bahan penilaian dari objek yang menjadi perhatian petani.

Persepsi petani terhadap kemitraan merupakan suatu penilaian atau pandangan petani terhadap sistem kemitraan perusahaan. Persepsi yang terkait dengan kemitraan seperti bimbingan teknis, harga sarana produksi, penetapan harga beli, jaminan pasar, dan tingkat kepercayaan. Dalam proses kemitraan yang dijalankan antara kedua belah pihak apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masing-masing pihak.

Hasil penelitian sebelumnya dari Artha (2007), mengenai persepsi petani tembakau terhadap perusahaan menyebutkan bahwa persepsi petani akan baik jika apa yang diterima petani sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebaliknya persepsi petani akan buruk jika apa yang diterima petani tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengukuran variabel persepsi oleh Artha terdiri dari bimbingan teknis, harga jual, jaminan pasar, dan tingkat kepercayaan. Dari keempat variabel persepsi tersebut dapat diketahui persepsi rata-rata petani terhadap kemitraan perusahaan mendapatkan kategori tinggi untuk PT. BAT dan PT. SAN yang artinya bahwa sistem kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan sesuai dengan harapan petani.

Kemudian hasil penelitian Aisyah (2008), menyatakan bahwa persepsi petani terhadap pemanfaatan LKM Bank Bantul, BUKP, BMT dan Kelompok tani sebagai sumber pembiayaan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul secara

cukup baik, hal ini dikarenakan ada salah satu KUD yaitu di daerah Srandakan yang kurang aktif sehingga mempengaruhi persepsi petani terhadap KUD secara keseluruhan.

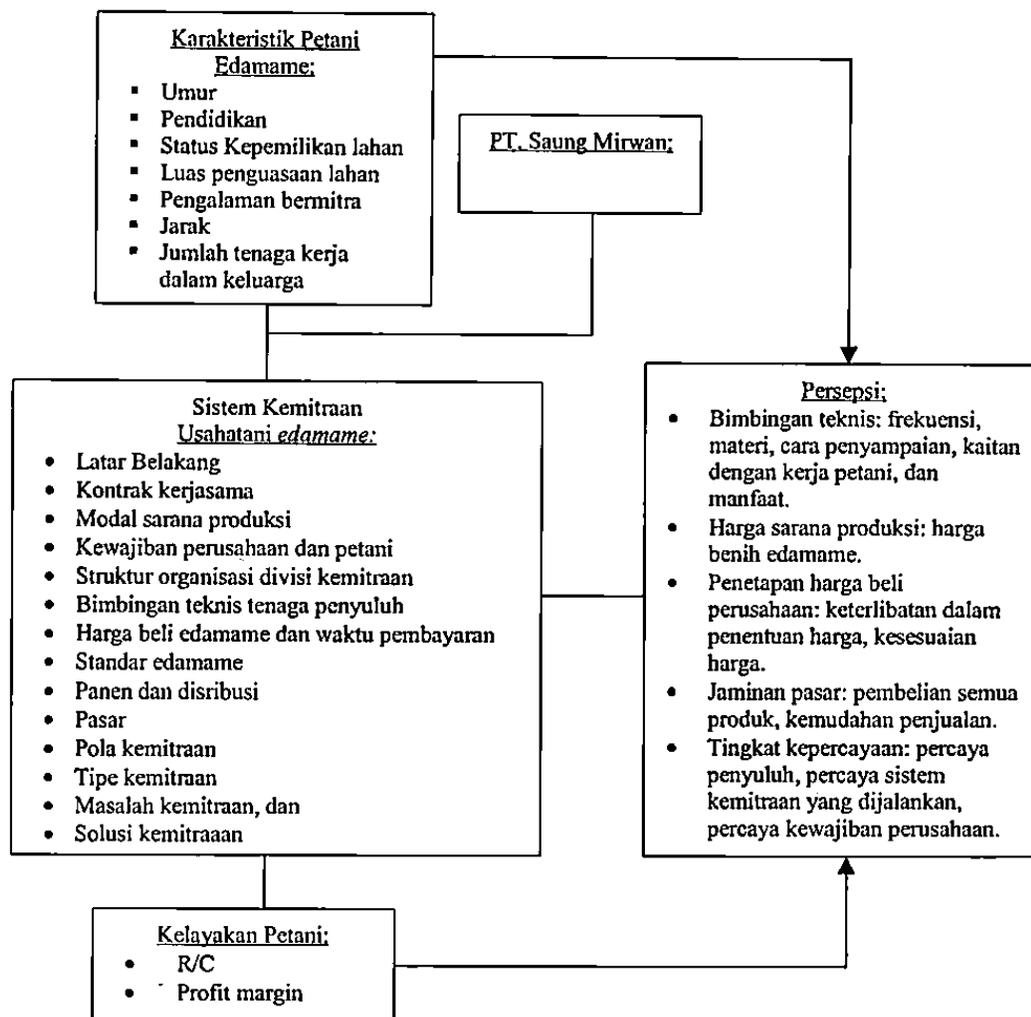
B. Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian didukung oleh beberapa aspek yaitu petani dan perusahaan pertanian, namun ternyata kedua aspek tersebut memiliki beberapa kendala. Kendala perusahaan tidak memiliki lahan dan tenaga kerja tetapi memiliki modal, tenaga penyuluh, dan jaminan pasar. Kendala petani tidak memiliki modal, tidak memiliki kemampuan dalam berusahatani, dan tidak ada jaminan pasar, tetapi memiliki lahan dan tenaga kerja. Oleh karena itu, perusahaan dan petani menjalin kerjasama yang disebut dengan kemitraan dalam melengkapi kendala tersebut. Petani mitra edamame tersebut memiliki karakteristik masing-masing meliputi umur, pendidikan, status kepemilikan lahan, luas penguasaan lahan, pengalaman bermitra, jarak, dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Adanya karakteristik tersebut apakah berpengaruh terhadap persepsi sistem kemitraan. Sistem kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan dan petani meliputi latar belakang sistem kemitraan, kontrak kerjasama, modal sarana produksi, kewajiban perusahaan dan petani, struktur organisasi divisi kemitraan, bimbingan teknis tenaga penyuluh, harga beli edamame dan waktu pembayaran, standar edamame, pasar, pola kemitraan, tipe kemitraan, panen dan distribusi, masalah kemitraan serta solusi kemitraan. Dengan melakukan kerjasama yang berarti adanya keinginan dari masing-masing pihak agar dapat memperoleh keuntungan sehingga dari keuntungan tersebut dapat ditinjau apakah kerjasama tersebut layak

untuk dikembangkan dan dilanjutkan dilihat dari R/C dan profit margin. Hubungan kemitraan antara perusahaan dengan petani maka akan terjalinnya hubungan komunikasi. Hubungan komunikasi ini pada akhirnya akan menimbulkan persepsi petani terhadap kemitraan. Persepsi petani itu sendiri merupakan cara pandang atau penilaian petani terhadap perusahaan sebagai rekan mitra yang meliputi persepsi terhadap bimbingan teknis, harga sarana produksi, penetapan harga beli perusahaan, jaminan pasar, tingkat kepercayaan. Bimbingan teknis dalam kegiatan usahatani meliputi frekuensi, materi, metode, kaitan dengan kerja petani, dan manfaat yang diperoleh. Harga sarana produksi yang meliputi harga input seperti benih. Penetapan harga beli perusahaan meliputi keterlibatan petani dalam penentuan harga dan kesesuaian harga akhir yang disepakati. Jaminan pasar yang meliputi pembelian semua produk dan kemudahan dalam penjualan. Tingkat kepercayaan meliputi percaya kepada penyuluh, percaya sistem, percaya hak dan kewajiban.

Dalam hal ini, persepsi akan sangat baik jika apa yang diberikan perusahaan sesuai dengan harapan petani. Harapan petani terkait bimbingan teknis seperti penyuluh banyak melakukan kunjungan dan praktek saat di lapangan serta materi yang diberikan seputar usahatani berganti-ganti, adanya kunjungan ke mitra yang lebih unggul (produksi diatas standar perusahaan) serta petani dapat dengan jelas memahaminya. Harapan petani terkait harga sarana produksi yang diberikan termasuk murah dalam memperolehnya. Harapan petani terkait penetapan harga beli edamame dari perusahaan melibatkan peran serta petani untuk menentukan harga sehingga harga beli perusahaan sangat sesuai dengan keinginan petani

Harapan petani terkait dengan jaminan pasar bahwa edamame yang yang tidak lolos sortasi atau edamame yang dikembalikan ke petani kurang dari 25% pengembalian dan dalam proses penjualannya dari pihak petani menuju ke perusahaannya sangat mudah. Harapan petani terkait tingkat kepercayaan seperti kepercayaan petani terhadap penyuluh, sistem kemitraan yang dijalankan, hak dan kewajiban perusahaan tergolong dalam sangat percaya. Berdasarkan persepsi petani bagaimana hubungan persepsi petani terhadap sistem kemitraan dengan karakteristik petani dan kelayakan usahatani. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Ragan kerangka pemikiran

C. Hipotesis

1. Diduga usahatani edamame dalam program kemitraan di PT. Saung Mirwan layak untuk dikembangkan ditinjau dari R/C dan profit margin.
2. Diduga persepsi petani terhadap sistem kemitraan PT. Saung Mirwan sangat

baik yang berarti kemitraan ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani.